

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang menggunakan potensi dan keterampilan dalam memahami dan mengolah suatu informasi ketika melaksanakan kegiatan membaca dan menulis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Literasi tidak hanya kemampuan untuk membaca, tetapi literasi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk berpikir kritis dan dapat merasakan keadaan lingkungan sekitar (Machmudah et al., 2022). Salah satu contoh literasi yaitu literasi budaya, yang dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk mengetahui, menanggapi, merefleksi, mengevaluasi, dan mencipta suatu pengetahuan, rencana sikap dan tindakan yang dikaitkan dengan konteks perorangan, masyarakat, dan religius yang terkait dengan komitmen kebangsaan, toleransi, serta anti kekerasan sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (Juwita et al., 2021). Implementasi literasi budaya perlu dilaksanakan sebagai suatu upaya untuk mencegah perilaku-perilaku yang berkaitan dengan disintegrasi bangsa (Lativi, 2021). Literasi budaya sangat penting dan dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, 1) literasi budaya membantu menghargai dan memahami keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitar, 2) literasi budaya membantu membangun suatu hubungan yang baik antara kelompok-kelompok yang memiliki budaya berbeda, 3) literasi budaya membantu mempelajari dan mendalami budaya-budaya yang ada

sehingga pengalaman yang dimiliki semakin banyak, 4) literasi budaya membantu mendorong sikap toleransi antara kelompok-kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, 5) literasi budaya membantu memperluas wawasan yang dimiliki oleh seseorang serta tatanan sosial dan budaya dapat dipahami dengan lebih baik lagi (Lativi, 2021).

Zaman sekarang literasi budaya penting untuk dikuasai, tetapi data hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 69 dari 76 negara (Rendiyawati et al., 2024). Kemampuan literasi remaja di Indonesia yang rendah merupakan suatu kondisi yang memprihatinkan dan perlu diketahui penyebabnya. Salah satu penyebab dari rendahnya literasi yaitu rendahnya minat baca dan budaya baca di kalangan remaja itu sendiri. Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya literasi adalah karena adanya faktor internal dan faktor eksternal serta terdapat faktor kebiasaan yang menjadi faktor utama dan mendasar (Marlina & Halidatunnisa, 2022).

Memperhatikan pentingnya ketrampilan literasi budaya pada siswa, tentu memiliki dampak pada kemampuan dalam memecahkan suatu persoalan atau berpikir kritis. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus yang sering ditemui yaitu orang Indonesia sering kali kurang menghargai keberagaman budaya, nilai-nilai, norma, serta praktik sosial di masyarakat. Kurangnya literasi budaya dapat menghambat kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka akan terbatas dalam melihat dan menganalisis berbagai perspektif yang beragam. Sebagaimana dikatakan oleh Banks (2008), "Literasi budaya tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan budaya, tetapi juga tentang kemampuan untuk memahami dan

menghargai perbedaan dalam cara berpikir dan bertindak." Tanpa pemahaman ini, siswa cenderung kurang peka terhadap isu sosial dan kesulitan dalam menganalisis masalah secara mendalam. Hal ini juga dapat mengurangi kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang bijak dan memahami kompleksitas masalah global. Oleh karena itu, literasi budaya menjadi kunci dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan siswa dapat memecahkan masalah, membuat kesimpulan logis, dan menganalisis data dengan benar. Kecakapan dalam berpikir kritis dapat membuat peserta didik mampu dalam membandingkan informasi yang diperoleh seperti informasi milik pribadi maupun informasi yang diterima dari luar (Rediani N. N., 2022). Maka dari itu, mengembangkan pemikiran kritis sejak sekolah dasar dapat membantu siswa menjadi pembelajar mandiri dan pemecah masalah di masa depan. (Rahayu & Sapriati, 2023).

Setiap sekolah diharapkan untuk membantu siswa agar terbiasa melakukan literasi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan literasi siswa, terutama literasi budaya. Selain itu, tantangan dalam menghadapi perkembangan IPTEK adalah lunturnya nilai-nilai budaya karena adanya banyak pengaruh budaya-budaya yang bertentangan dengan budaya kita. Hal ini dikarenakan di zaman sekarang, siapapun bisa mengakses informasi dengan sangat mudah dan cepat. Dalam hal ini, penguatan karakter, literasi budaya, serta kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk generasi penerus bangsa. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan, meragukan, dan mempertimbangkan argumen atau pendapat sebelum membuat keputusan atau menyimpulkan sesuatu. Berpikir

kritis tidak hanya berkaitan dengan pemahaman informasi, tetapi juga kemampuan untuk menerapkannya secara logis dan efektif. Berpikir kritis diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjadi kreatif dan inovatif, memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang baik didukung oleh kemampuan untuk belajar secara efektif dan memiliki metakognisi. Dengan demikian untuk mencapai kreativitas dan inovasi, serta kemampuan berpikir kritis, individu perlu mengembangkan kemampuan untuk terus belajar dan memahami cara mereka belajar (metakognisi). Kurangnya penguatan karakter, literasi budaya, dan kemampuan berpikir kritis terutama dalam dunia pendidikan memiliki dampak yang sangat besar terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman mendalam, nilai – nilai kebangsaan, dan kemampuan berpikir kritis. Pada era globalisasi ini literasi budaya menjadi salah satu komponen penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam pendidikan pancasila sebagai fondasi idiologi bangsa. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dijadikan fondasi yang penting dan memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, nilai-nilai budaya, serta kearifan lokal (Wartoyo, 2023). Oleh karena itu, setiap sekolah diharapkan untuk selalu melaksanakan penguatan karakter, literasi budaya, dan kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh bangsa Indonesia. Literasi digunakan sebagai bekal untuk mempersiapkan generasi yang memiliki daya saing dalam menjawab tantangan masa sekarang dan masa yang akan datang (Syah & Surya, 2021).

Pentingnya keterampilan literasi budaya dan berpikir kritis pada anak, terutama pada siswa SD, tentunya menjadi suatu tantangan bagi siswa maupun guru. Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat telah mengubah bagaimana cara berinteraksi, berkomunikasi, dan bagaimana pandangan memahami dunia. Selain berdampak positif, hal ini juga menjadi tantangan tersendiri sebagai penduduk yang berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, filosofi **Tri Hita Karana**, yang mengajarkan tentang keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan alam, sangat relevan. Seperti yang dijelaskan oleh Suryana (2022), “Tri Hita Karana menjadi prinsip yang dapat membantu membentuk sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.” Dengan mengintegrasikan nilai-nilai **Tri Hita Karana**, siswa diajarkan untuk tidak hanya berpikir kritis dalam memahami permasalahan budaya, sosial, dan teknologi, tetapi juga bagaimana menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan bersama, sehingga tercipta masyarakat yang lebih peduli, saling menghormati, dan menghargai perbedaan di tengah arus globalisasi yang pesat. (Suryana, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan khususnya pada siswa kelas IV, banyak siswa yang belum bisa menghargai perbedaan yang ada, sikap disiplin siswa masih kurang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan bisa menjadi fondasi penting untuk belajar penguatan karakter dan literasi terutama dalam literasi budaya. Melihat hal tersebut, ditemukan perbedaan antara harapan dan kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga menjadi ketrampilan yang harus dimiliki oleh siswa agar mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Namun, berdasarkan hasil kuesioner dan analisis kemampuan berpikir kritis yang dilakukan di beberapa sekolah dasar ditemukan adanya masalah yang signifikan terkait literasi budaya dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 1. 1 Hasil Kuesioner Literasi Budaya

No	Sekolah	Kelas	Siswa yang mengalami kesulitan dalam Literasi Budaya (Materi : Pendidikan Pancasila)	Siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam Literasi Budaya (Materi : Pendidikan Pancasila)	Jumlah siswa
1.	SDN 1 Tirtasari	IV	56,2%	42,8%	14
2.	SDN 2 Tirtasari	IV	80%	20%	24
3.	SDN 3 Kayu Putih	IV	71,5%	28,5%	28
4.	SDN Banyuseri	IV	66,7%	33,3%	27

Tabel 1. 2 Presentase Berpikir Kritis

No	Sekolah	Kelas	Siswa yang memenuhi KKM	Siswa yang tidak memenuhi KKM	Jumlah siswa
1.	SDN 1 Tirtasari	IV	64,2%	37,8%	14
2.	SDN 2 Tirtasari	IV	36%	64%	24
3.	SDN 3 Kayu Putih	IV	42,8%	57%	28
4.	SDN Banyuseri	IV	56,7%	41%	27

Berdasarkan data tabel kuisisioner literasi budaya (tabel 01) presentasi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Pancasila cukup tinggi di beberapa sekolah. Contohnya, pada SD Negeri 2 Tirtasari sebanyak 80% siswa mengalami kesulitan dalam literasi budaya, sedangkan di SD Negeri 3 Kayu Putih sebanyak 71,5% siswa juga menunjukkan hasil serupa. Hanya di SD Negeri



1 Tirtasari dan SD Negeri Banyuseri yang menunjukkan tingkat kesulitan lebih rendah, masing – masing 56,2% dan 66,7%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami nilai – nilai Pancasila sebagai bagian dari literasi budaya. Hasil analisis pada kemampuan berpikir kritis (Tabel 02) juga memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang belum memenuhi standar Kompetensi Ketuntasan Minimal (KKM). Di SD Negeri 2 Tirtasari hanya 36% siswa yang memenuhi KKM, sementara sisanya 64% masih berada di bawah standar. SD Negeri 3 Kayu Putih juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan karena hanya 42,8% siswa yang memenuhi KKM, tetapi di SD Negeri 1 Tirtasari dan SD Negeri Banyuseri menunjukkan hasil yang lebih baik, namun angka siswa yang belum memenuhi KKM masih cukup tinggi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, upaya yang telah dilakukan guru di sekolah ialah pembelajaran berbasis buku yang belum sepenuhnya memfasilitasi kebutuhan siswa. Pengembangan media pembelajaran yang inovatif menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Asnawati, & Sutiah, 2023). Salah satu media yang efektif adalah video animasi berbasis pendekatan THK, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2021) dengan judul “Pengembangan Video Animasi Pembelajaran Interaktif Berbasis Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD”. Penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mendapat hasil kesimpulan yaitu pengembangan video animasi dengan konsep Tri Hita Karana ini secara keseluruhan telah memenuhi kriteria yang sangat baik dan sangat menarik untuk digunakan dari hasil penilaian ahli media, ahli isi, ahli desain, respon guru, dan siswa serta memenuhi tujuan utama yaitu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Video animasi

yang dikembangkan dapat menjadi salah satu sumber belajar atau bahan ajar yang dapat digunakan saat pembelajaran karena dengan adanya video animasi dengan konsep Tri Hita Karana ini materi yang disajikan lebih menarik, penyajian materi dikaitkan dengan dunia nyata siswa dan mampu mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu dengan menggunakan video animasi ini guru dapat menjadikan salah satu media pembelajaran yang praktis pada saat melaksanakan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan video animasi dengan konsep Tri Hita Karana pada sekolah dasar layak untuk digunakan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, diperlukan suatu media pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yaitu menggunakan media pembelajaran digital sebagai suatu alat untuk meningkatkan literasi terutama literasi budaya pada siswa. Media pembelajaran yang berbasis teknologi merupakan suatu alat dan bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dapat berupa media visual, audio, atau audio visual (Sinaga et Al., 2021). Peningkatan literasi dan kemampuan berpikir kritis siswa bisa dikemas kedalam media pembelajaran. Materi pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila bisa dihubungkan dengan kearifan lokal yaitu konsep Tri Hita Karana untuk membantu siswa dalam meningkatkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Solusi yang bisa ditawarkan yaitu penggunaan media pembelajaran berupa video animasi.

Media pembelajaran video animasi merupakan media yang menampilkan materi pembelajaran dengan tambahan audio dan animasi sehingga menarik perhatian peserta didik. Dengan didukung teknologi modern yang berkembang



dengan pesat sehingga tercipta teknologi canggih dan menarik bagi peserta didik. Media pembelajaran video animasi mampu diwujudkan dengan media berbasis *animaker*. *Animaker* merupakan software pembuatan animasi dengan proses dilakukan secara online (Mashuri & Budiyo, 2020). *Animaker* adalah salah satu perkembangan teknologi dapat digunakan untuk membuat video animasi. Kelebihan dari aplikasi video *animaker* adalah dapat digunakan secara gratis, fitur yang digunakan cukup lengkap berupa infografi, typografi, 2 dimensi dan 2,5 dimensi. Video Animasi dipilih sebagai media pembelajaran karena memiliki kelebihan seperti materi pembelajaran disajikan dengan lebih kreatif sehingga menarik minat baca siswa dan rasa ingin tahu siswa untuk menggali suatu informasi. Alur cerita dalam video animasi bisa disesuaikan dengan materi dan bisa memberikan contoh perilaku-prilaku baik yang bisa ditiru oleh siswa. Konsep Tri Hita Karana, yang mengacu pada harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, dapat menjadi suatu landasan yang kuat untuk mengembangkan video animasi dalam konteks Pendidikan Pancasila. Kearifan lokal adalah suatu nilai-nilai yang luhur dan bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup manusia. Dengan mengintegrasikan konsep ini, pengembangan video animasi dapat menciptakan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan, mengajarkan siswa untuk menghargai lingkungan alam, masyarakat, dan nilai-nilai spiritual, sekaligus meningkatkan literasi sosial budaya (Nurasiah et al, 2022). Video animasi layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran dilihat dari pertimbangan sarana dan prasarana yang dimiliki yaitu berupa chrome book.

Penelitian pengembangan video animasi sudah banyak diteliti sebelumnya namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam

penelitian ini terdapat unsur Tri Hita Karana untuk meningkatkan literasi budaya. Dalam penelitian pengembangan ini kearifan lokal Tri Hita Karana dihubungkan dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan literasi budaya yang dikemas ke dalam cerita bergambar, audio, dan animasi. Latar tempat yang digambarkan dalam video animasi disesuaikan dengan anak Sekolah Dasar. Media video animasi yang dikembangkan diterapkan di Sekolah dasar yang belum menggunakan media pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Bermuatan THK Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD”. Harapannya melalui penelitian pengembangan ini dapat menciptakan media pembelajaran video animasi yang menarik, efektif, dan memberikan suasana belajar yang baru untuk siswa.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Literasi budaya masih rendah di sekolah dasar, terutama di kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dari data yang diperoleh, mayoritas di empat sekolah yang diteliti yaitu SD Negeri 2 Tirtasari sebanyak 80% siswa mengalami kesulitan dalam literasi budaya, sedangkan di SD Negeri 3 Kayu Putih sebanyak 71,5% siswa juga menunjukkan hasil serupa. Hanya di SD Negeri 1 Tirtasari dan SD Negeri Banyuseri yang menunjukkan tingkat kesulitan lebih rendah, masing – masing 56,2% dan 66,7%. Data ini

menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami literasi budaya.

2. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila di Kecamatan banjar, Buleleng Bali masih rendah. Mayoritas siswa di empat sekolah yang di teliti belum mencapai skor minimal yang di tetapkan. Dari data yang di peroleh di SD Negeri 2 Tirtasari hanya 36% siswa yang memenuhi KKM, sementara sisanya 64% masih berada di bawah standar. SD Negeri 3 Kayu Putih juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan karena hanya 42,8% siswa yang memenuhi KKM, tetapi di SD Negeri 1 Tirtasari dan SD Negeri Banyuseri menunjukkan hasil yang lebih baik, namun angka siswa yang belum memenuhi KKM masih cukup tinggi.
3. Pemahaman konsep siswa cenderung bersifat hafalan karena materi pembelajaran pendidikan pancasila yang cukup luas. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan untuk memahami materi dan siswa hanya sekedar mengingat informasi tanpa benar – benar memahami materi.
4. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kurangnya sikap saling menghargai sesama teman. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kurang kondusif, menjadikan siswa tidak aktif berpartisipasi dan tidak saling mendukung satu sama lain sehingga mengambat proses pembelajaran yang efektif.
5. Kurangnya pemamfaatan media pembelajaran oleh guru yang mendukung literasi budaya dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya variasi media pembelajaran membuat siswa kurang termotivasi dalam belajar.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang menunjukkan ruang lingkup kajian yang luas diperlukan pembatasan masalah untuk hasil yang optimal. Fokus pembatasan masalah ini ditujukan pada literasi budaya dan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar yang cenderung rendah terutama di kelas IV. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi dari penggunaan media pembelajaran yang seharusnya memberikan dorongan dalam belajar literasi budaya dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rancang bangun pengembangan media pembelajaran video animasi bermuatan Tri Hita Karana siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana validitas media pembelajaran video animasi bermuatan Tri Hita Karana siswa kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimana kepraktisan terhadap media pembelajaran video animasi bermuatan Tri Hita Karana siswa kelas IV sekolah dasar?
4. Bagaimana keefektifan penggunaan media pembelajaran video animasi bermuatan Tri Hita Karana untuk meningkatkan literasi budaya dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disampaikan di atas maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut

1. Menghasilkan media pembelajaran video animasi bermuatan Tri Hita Karana untuk siswa kelas IV sekolah dasar.

2. Untuk mengetahui validasi isi media pembelajaran video animasi siswa kelas IV sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui kepraktisan media pembelajaran video animasi bermuatan Tri Hita Karana siswa kelas IV sekolah dasar.
4. Untuk mengetahui keefektifan media pembelajaran video animasi bermuatan Tri Hita Karana untuk meningkatkan literasi budaya dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar.

## **1.6 Mamfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat dari pengembangan media video animasi bermuatan Tri Hita Karana untuk meningkatkan literasi budaya dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar adalah sebagai berikut.

### **1. 6. 1 Mamfaat Teoritis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan media pembelajaran yang inovatif serta berguna dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

### **1. 6. 2 Mamfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi siswa dalam belajar, meningkatkan literasi budaya, dan memahami materi pembelajaran serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Dengan media pembelajaran video animasi siswa akan memiliki pengalaman menggunakan media pembelajaran menggunakan teknologi.

#### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran untuk membantu kegiatan literasi budaya, proses belajar mengajar sehingga penyampaian

materi bisa lebih mudah, serta membantu guru untuk membiasakan diri menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

#### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai jembatan untuk menciptakan suasana belajar di kelas dengan lebih aktif lagi serta mengubah pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran inovatif menggunakan teknologi sesuai perkembangan zaman.

#### d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi peneliti dan menambah wawasan dalam mengembangkan media pembelajaran berupa video animasi bermuatan Tri Hita Karana pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber rujukan untuk melakukan penelitian yang serupa.

### **1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Dalam penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa video animasi bermuatan Tri Hita Karana yang berisi materi dan berfungsi sebagai alternatif untuk meningkatkan literasi terutama literasi budaya, dan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu berupa pemecahan masalah yang terkait dengan materi yang dipelajari. Produk yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

1. Produk yang dikembangkan berupa video animasi bermuatan Tri Hita Karana pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.
2. Materi Pendidikan Pancasila di kelas IV sekolah dasar yang disampaikan dalam video animasi yaitu materi Bab 1 Penerapan Nilai – Nilai Pancasila.



3. Video animasi ini dikemas dengan menarik ke dalam bentuk animasi karakter yang didalamnya berisi gambar – gambar, kombinasi teks dan audio yang menyesuaikan.
4. Video animasi yang dirancang dengan mengemas berbagai permasalahan atau situasi menarik, siswa di ajak untuk berpikir kritis dan menemukan solusi dari masalah tersebut. Siswa tidak hanya menonton tetapi juga berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.
5. Video animasi ini dapat digunakan dengan menggunakan laptop, *chrome book*, maupun *smartphone*

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Pengembangan video animasi dilakukan dengan menganalisis kondisi kegiatan belajar mengajar di lapangan, kondisi sarana prasarana yang tersedia di sekolah dan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sekolah belum menerapkan kegiatan literasi secara konsisten, kemampuan berpikir kritis siswa untuk memahami tentang kebudayaan masih sangat rendah, dalam proses kegiatan belajar mengajar masih sangat monoton dengan menggunakan metode ceramah dan dominan hanya menggunakan buku sebagai media pembelajaran. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif membuat siswa cepat bosan dan tidak tertarik dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dan mempengaruhi minat siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi.

Dikembangkannya produk berupa video animasi ini diharapkan siswa dapat belajar dengan suasana baru yang lebih menarik dan mudah untuk memahami materi pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dalam video animasi ini materi pelajaran Pendidikan Pancasila dikemas dan dihubungkan

dengan konsep Tri Hita Karana dan belajar melalui media ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan literasi budaya dan kemampuan berpikir kritis. Bagi siswa yang agak lambat dalam memahami materi pembelajaran dapat belajar secara berulang-ulang sam'pai siswa benar-benar memahami isi materi pembelajaran.

### **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Dalam penelitian pengembangan media pembelajaran video animasi bermuatan Tri Hita Karana pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan literasi budaya dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD, memiliki beberapa asumsi dan keterbatasan, yaitu sebagai berikut.

#### **1. 9. 1 Asumsi Pengembangan**

- a. Guru sudah mengetahui dan mengenal media pembelajaran digital
- b. Guru sudah mengetahui tentang literasi budaya dan kemampuan berpikir kritis
- c. Guru dan siswa memiliki perangkat digital dan bisa menggunakan perangkat digital dengan baik dan benar.
- d. Sekolah mempunyai fasilitas internet yang baik.

#### **1. 9. 2 Keterbatasan Pengembangan**

- a. Pengembangan media pembelajaran video animasi ini didasarkan pada analisis kebutuhan siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tirtasari, sehingga media ini mempunyai keterbatasan dan dipergunakan untuk siswa kelas IV khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Bab 1 (Pancasila Sebagai Nilai Kehidupan).
- b. Media pembelajaran video animasi ini disesuaikan dengan kondisi sarana dan prasarana sekolah penelitian, yaitu Sekolah Dasar Negeri 2 Tirtasari.

- c. Penyebaran produk dari hasil penelitian pengembangan ini hanya terbatas di Sekolah Dasar Negeri 2 Tirtasari.

### **1.10 Definisi Istilah**

Untuk menghindari terjadinya suatu kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu untuk memberikan Batasan batasan istilah sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan merupakan suatu kegiatan merangka, mencipta, serta memanipulasi sesuatu yang sebelumnya sudah dirancang menjadi suatu produk nyata, dan produk yang dihasilkan tersebut harus diuji coba serta bukan untuk menguji teori, sehingga nantinya produk yang dihasilkan tersebut dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Media pembelajaran merupakan suatu alat atau media yang digunakan untuk membantu mempermudah menyampaikan suatu pesan atau materi kepada peserta didik yang mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.
3. video animasi adalah media yang menggabungkan media audio dan media visual untuk menarik perhatian peserta didik, mampu menyajikan objek secara detail dan dapat membantu memahami pelajaran yang sifatnya sulit.
4. Tri Hita Karana merupakan tiga hubungan yang harmonis. Tri Hita Karana terdiri dari Parahyangan yaitu hubungan yang harmonis dengan Tuhan, Pawongan yaitu hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, dan Palemahan yaitu hubungan yang harmonis dengan alam.
5. Literasi sosial budaya merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam berbagai aspek budaya dan masyarakat,

yaitu mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai, norma, tradisi, adat istiadat, bahasa, dan interaksi sosial yang ada dalam masyarakat.

6. Berpikir kritis adalah keterampilan untuk memikirkan sesuatu secara reflektif serta pengambilan konklusi secara tepat. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat dilatih dan dibentuk di sekolah.
7. *Animaker* adalah sebuah aplikasi yang bisa digunakan untuk membuat media pembelajaran. Media yang dibuat dengan aplikasi ini mencakup animasi, suara, dan transisi, yang semuanya dirancang untuk membuat materi pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian.

